

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Ritus *Ma'nene'*

##### 1. Pengertian Ritus *ma'nene'*

Ritus *ma'nene'* adalah sebuah tradisi pemakaman yang unik yang dilakukan oleh suku Toraja yang terletak di Sulawesi Selatan dalam bahasa setempat, "*ma'nene'*" berarti "membersihkan" atau mengganti "pakaian". Upacara *ma'nene'* ini termasuk dalam golongan *Rambu Solo'*. Berbagai varian penyelenggaraan upacara *ma'nene'* ditampilkan sesuai konteks budaya lokal, namun tetap dengan tujuan serupa, yakni mengganti pakaian pada jenazah leluhur, mengeluarkannya dari pemakaman tradisional, dan menempatkannya di lokasi upacara. Saat momen tersebut tiba, keluarga dan kerabat telah berkumpul dengan harapan dan persiapan yang matang. Dengan penuh kehati-hatian, perwakilan keluarga memindahkan jenazah dari peti dan melapisi tubuh mayat dengan kain baru.<sup>5</sup> *Ma'nene'* merupakan upacara yang digelar untuk memperbarui kondisi peti mayat yang telah rusak, mengubah pakaian yang dipakai oleh orang yang telah meninggal, dan kadang-kadang juga menyiapkan hidangan baru. Proses *ma'nene'* biasanya berlangsung selama sekitar satu

---

<sup>5</sup> Tangdilintin, *Upacara dalam mengenang dan mempertinggi arwah leluhur* Yayasan Lepong bulan.

minggu. Di wilayah Parandangan, Toraja, upacara ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan cinta kepada leluhur serta kerabat yang telah meninggal dunia.<sup>6</sup> Mereka tetap berharap bahwa roh nenek moyang akan memberikan perlindungan dari segala bentuk kejahatan, serangan hama tanaman, dan nasib buruk dalam kehidupan. Upacara tradisional *ma'nene* dimulai dengan kunjungan keluarga ke *patane* untuk mengambil jenazah anggota keluarga yang telah meninggal. *Patane* merupakan tempat pemakaman keluarga yang didesain menyerupai rumah. Selain dari sekadar mengurus tubuh dan mengganti pakaian, upacara *ma'nene* mengandung makna yang lebih dalam, yaitu menunjukkan pentingnya hubungan antar anggota keluarga bagi masyarakat Toraja, terutama bagi yang telah meninggal dunia. Masyarakat Toraja menegaskan bahwa ikatan keluarga tetap kuat meskipun dipisahkan oleh kematian. Selain itu, upacara ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan keturunan kepada leluhur mereka.

## 2. Asal Mula *ma'nene* '

Berdasarkan rumor yang tersebar luas, disebutkan bahwa seseorang yang bernama *Pong Rumasek*, seorang pemburu binatang, mungkin menjadi pelopor dari adat *ma'nene*'. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan

---

Candra sangkala *Budaya kearifan lokal dalam tata kelola dan pengembangan lingkungan kota* 2014.

pada bulan Agustus. Ketika itu, Pong Rumasek sedang berburu di hutan pengunungan Balla. Saat sedang dalam kegiatan berburu, dia menemukan mayat yang sudah dalam kondisi memprihatinkan. Tanpa ragu, Pong Rumasek kemudian mengenakan pakaian yang layak pada mayat tersebut, dan kemudian menguburkannya di suatu tempat yang layak. Selama acara *ma'nene'* dilakukan, biasanya juga diadakan permainan kaki atau sisemba. Upacara *ma'nene'* sendiri dilakukan berdasarkan keyakinan dalam bahasa Toraja berarti agama.

### 3. Pelaksanaan Ritus *Ma'nene'*

Ritus adalah praktik yang diwariskan secara turun temurun di dalam suatu komunitas. Di Indonesia, khususnya di daerah seperti Toraja, tradisi sangat dijunjung tinggi meskipun dalam evolusinya telah terpengaruh oleh perubahan zaman. Salah satu tradisi yang dikenal masih terus dipelihara di Toraja adalah tradisi *ma'nene'* merupakan ritus yang dilakukan sebagian daerah di Toraja sebagai bentuk penghormatan leluhur.<sup>7</sup> Ritus ini bukan merupakan sebuah penyembahan tetapi sebuah ritus yang dilaksanakan sebagai penghargaan kepada leluhur yang telah dahulu menghadap sang pencipta. Ritus adalah aktivitas suci yang dilaksanakan oleh sekelompok individu yang memiliki keyakinan tertentu, dengan melibatkan berbagai unsur dan aspek yang beragam,

---

<sup>7</sup> Candra sangkala dan Rudy Gunawan *Budaya kearifan lokal dalam tata kelola dan pengembangan lingkungan kota* 2014.

seperti waktu, lokasi, serta partisipan. Salah satu contoh masyarakat yang menerapkan prinsip ini adalah komunitas suku Toraja di bagian utara Sulawesi Selatan, terutama di daerah Lembang Parandangan.

Pelaksanaan ritus *ma'nene* ini diawali dengan melakukan *ma'kombongan* (pertemuan bersama dengan keluarga besar) kemudian pada saat hari yang ditentukan, anggota keluarga yang melaksanakan tradisi *ma'nene'* datang ke *patane*. *Patane* adalah tempat penyimpanan mayat di Toraja, bentuknya seperti rumah yang di buat oleh satu rumpun keluarga.

Waktu pelaksanaan ritus *ma'nene'* ini berbeda-beda pada setiap daerah di Toraja yang melaksanakannya. Ada yang melaksanakan ritus *ma'nene* dalam tiga tahun sekali dan ada juga yang melaksanakannya dalam lima tahun sekali dan itu pun pelaksanaannya pada bulan Agustus setelah panen.

Adapun rangkaian pelaksanaan ritus *ma'nene'*

a. *Ma'bungka ba'ba kaburu'*

*Ma'bukka ba'ba kaburu'* adalah prosesi membuka pintu kuburan. Ini adalah kegiatan yang utama yang dilakukan dalam kegiatan *ma'nene'*.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Candra sangkala, dan Rudy Gunawan *Budaya kearifan lokal dalam tata kelola dan pengembangan lingkungan kota*, 2014

b. *Masseroi kaburu'*

*Masseroi kaburu'* adalah prosesi yang kedua yaitu dalam bentuk kegiatan membersihkan kuburan. Pada prosesi ini semua keluarga harus terlibat langsung untuk membersihkan semua area kuburan

c. *Ma'papangnan*

*Ma' papangnan* adalah kegiatan yang datang ke kuburan orang lain atau kuburan keluarga bertujuan untuk mengunjungi ataupun berziarah, dalam prosesi ini perziarah bisa membawa barang-barang secara simbolis yang berupa gula-gula, bahan-bahan untuk menyirih, rokok, uang ataupun yang lainnya.

d. *Ma' angka nene' na manggalloi nene'*

*Ma' angka nene' na manggalloi nene'* adalah prosesi di hari kedua yaitu mengangkat orang mati dari kuburan dan menjemur orang mati.

e. *Ma' kassa'i*

*Ma' kassa'i* adalah kegiatan puncak dalam ritus *ma'nene'* dimana prosesi tersebut yaitu pembukaan petih orang mati kemudian dibersihkan dan mengganti pakaiannya. Ada juga yang tidak dibuka hanya dijemur atau ditambah "*pa'balunnya*" atau bungkusannya.

f. *Tanda mali' lako nene'*

*Tanda mali' lako nene'* adalah prosesi yang sebenarnya bersamaan dengan kegiatan *ma'kassai*. Dalam prosesi ini merupakan rangkaian kegiatan akan rasa bahagia dan rasa haru keluarga terhadap leluhurnya karena akhirnya bisa bertemu lagi.

g. *Ma' Palengka nene'*

*Ma' palengka' nene'* adalah kegiatan pemindahan orang mati dari kuburan satu ke kuburan lain. Memindahkan orang mati maksudnya adalah mengangkat keluarga yang sempat disimpan dikuburan lain atau kuburan tua untuk disatukan didalam kuburan keluarga besar.

h. *Ma'nanna*

*Ma'nanna* adalah kegiatan mengangkat kembali semua orang kedalam kuburan dengan catatan bahwa walaupun orang mati telah diangkat kedalam kuburan, pintu kuburan tidak boleh ditutup dulu.

i. *Mepare lapu'*

*Mepare lapu* adalah sebuah prosesi dalam ritus *ma'nene'* yang telah diubah oleh agama Kristen yang dulunya bernama *ma'pakande nene'*.<sup>9</sup> Konon katanya ritus ini adalah ritual untuk datang membawah makanan kekuburan dengan tujuan meminta berkat

---

<sup>9</sup> William Putra "sejarah Tradisi menghidupkan mayat atau *ma'nene'* di Toraja"(2021).

kepada orang mati agar arwah para leluhur bisa datang membawa kekayaan, kesuksesan, kesehatan dan sebagainya. Tetapi karena ada peralihan ke agama Kristen maka tradisi ini diganti menjadi “*mepare lapu*” atau kegiatan syukuran dengan semua masyarakat yang melakukan prosesi *ma'nene'* yang dilakukan disuatu tempat yang telah disepakati.

j. *Ma' ika' tedong na mak ika' bai*

*Ma' ika' tedong na mak ika' bai* adalah bentuk kegiatan pemotongan hewan berupa kerbau ataupun babi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan *mepare lapu'*. Mungkin pada saat upacara *rambu solo'* keluarga yang berduka belum sanggup memotong banyak kerbau atau babi, maka disinilah keluarga bisa menambah untuk memotong kerbau atau babi.<sup>10</sup>

k. *Ma'tutu' ba'ba kaburu*

*Ma' tutu' ba'ba kaburu'* adalah kegiatan yang terakhir yaitu menutup pintu kuburan. Setelah selesai kegiatan *mepare lapu'* saatnya untuk semua keluarga kembali ke kuburan untuk mengucapkan salam perpisahan kepada leluhur mereka agar dapat bertemu kembali dalam kegiatan *ma'nene'* selanjutnya, kemudian menutup

---

<sup>10</sup>William Putra “*sejarah Tradisi menghidupkan mayat atau ma'nene' di Toraja*” (2021).

pintu kuburan dan mengunci pintunya dengan rapat setelah itu semuanya bisa pulang kerumah masing-masing.

## **B. Nilai-Nilai Kristiani**

Nilai merupakan landasan yang bermanfaat, berharga, dan esensial dalam kehidupan seseorang. Nilai-nilai ini menjadi standar untuk menilai kebaikan dan kebenaran dalam perilaku manusia. Pilihan nilai yang diyakini seseorang akan mempengaruhi perjalanan hidupnya. Nilai adalah keyakinan atau prinsip yang dianggap lebih berharga, penting untuk dipertahankan atau dilindungi. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kualitas hidup seseorang, tetapi juga memberikan arah seperti rel kereta api yang menjaga kelangsungan perjalanan kehidupan. Internalisasi nilai-nilai ini tercermin dalam sikap sehari-hari yang terstruktur dan memiliki makna mendalam dalam kehidupan.<sup>11</sup> Perkataan yang kasar, cabul, tindakan sembrono, dan perilaku tidak etis yang menyakiti hati harus dihindari. Sebaliknya, kita harus menggunakan perkataan yang lembut, membangun, beretika, sopan, dan menghindari kata-kata yang hanya berasal dari emosi semata. Nilai-nilai kristiani mencakup pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan kehendak Tuhan Yesus Kristus. Dalam konteks keluarga kristiani, internalisasi nilai-nilai ini bersumber dari Alkitab. Alkitab mencatat proses penanaman nilai-nilai kristiani, seperti yang tercatat dalam Galatia 5:22 mengenai buah Roh:

---

<sup>11</sup>Thomas Edison "*Nilai-nilai Kristiani*" 2018

"Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri."

1. *Kasih*, adalah sikap yang esensial dalam kehidupan keluarga. Orangtua perlu memberikan bimbingan yang cukup agar anak dapat memahami pentingnya menghormati kakak atau adik. Anak-anak perlu diajarkan untuk menghargai perasaan orang lain dan tidak selalu mengejar keinginan sendiri. Ketika mereka tumbuh dewasa, penting bagi mereka untuk memperhatikan kebahagiaan orang lain dan belajar menghormati orang lain.
2. *Sukacita*, Untuk mencapai hidup yang benar di hadapan Allah, orang harus dengan tekun melatih diri dan bersedia menerima didikan serta ganjaran atas ketidaksetiaan, sehingga dapat mencapai kebenaran yang membawa sukacita.
3. *Damai sejahtera*, adalah saat semua merasa tenang, harmonis, dan tanpa adanya ketegangan. Kewajiban setiap orangtua dan anak adalah menciptakan kedamaian dan keharmonisan di dalam keluarga..
4. *Kesabaran* Setiap anggota keluarga perlu berlatih untuk bisa menjaga ketenangan dalam menghadapi masalah keluarga, dengan cara tidak cepat marah, tetap tabah, tidak putus asa, dan tidak terburu-buru atau tergesa-gesa.
5. *Kemurahan*, Kemurahan adalah sikap penuh kasih, kedermawanan, kesediaan untuk membantu, kebaikan hati, serta kasih sayang yang tulus.

6. *Kebaikan*, kebaikan dan kemurahan hati menunjukkan sifat-sifat berbudi luhur, dengan perilaku dan kata-kata yang baik, yang seharusnya menjadi nilai yang ditanamkan di dalam keluarga, agar setiap anggota keluarga memiliki karakter yang baik.
7. *Kesetiaan*, tercermin dalam ketaatan pada ajaran Allah, serta dalam tindakan dan segala hal.
8. *Kelemahlembutan*, kelembutan tercermin dalam sikap yang ramah dan kata-kata yang menenangkan.
9. *Penguasaan diri*, adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran, tindakan, dan kata-kata menuju hal yang baik dan benar, sesuai dengan ajaran Tuhan, yang dapat mencegah perilaku yang salah atau tercela.

### **C. Injil dan Budaya melalui Kontekstualisasi**

#### **1. Pengertian Injil**

Injil adalah berita baik yang diberikan kepada setiap manusia, yang jika disampaikan akan menghasilkan upah bagi pengabdianya dan membangkitkan tanggapan serta tindakan dari pendengarnya, yaitu ungkapan terima kasih sebagai pengorbanan kepada Allah. Makna ini berasal dari kata Yunani "*euangelion*", yang artinya kabar baik atau berita gembira. Kata ini terdiri dari "*eu*", yang berarti baik, dan "*angelion*", yang berarti berita. Inti pesan Injil adalah bahwa Kristus menderita, mati untuk

menghapus dosa-dosa manusia, dikuburkan, dan bangkit pada hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci.

Semua ini adalah tanda solidaritas Allah kepada manusia dan sebuah peristiwa sejarah yang tak terbantahkan. Singkatnya, memberitakan Injil adalah menyampaikan kabar baik dari Allah yang telah mengutus Anak-Nya, Yesus Kristus, untuk menjadi Tuhan dan Juru Selamat bagi semua manusia berdosa. Pesan Injil ini harus disebarakan kepada semua orang dengan berbagai cara agar dapat mencapai mereka sesuai dengan konteks kehidupan mereka.<sup>12</sup>

Rasul Paulus terlihat aktif dalam menyebarkan Injil. Sebagai seorang utusan, dia tidak ragu menggunakan berbagai aspek budaya masyarakat dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, menjelaskan bagaimana dia berupaya menyampaikan pesannya kepada semua lapisan masyarakat dengan beragam latar belakang budaya (1 Korintus 9:19-23). Upayanya adalah untuk menyesuaikan diri dengan konteks budaya setempat agar dapat memenangkan sebanyak mungkin orang untuk Kristus.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibelala Gea, "Beritakan injil kepada segala makhluk," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen kontekstual* (2018)

<sup>13</sup> Martin Harun "Perjumpaan injil dan kebudayaan dalam kerasulan Paulus," *studies philosophica et Theologica* (2016)

## 2. Kebudayaan, Kepribadian dan Masyarakat

### a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata budhaya yang dalam Bahasa Sanskerta berarti akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari pemikiran atau akal manusia. Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia, terkait erat dengan cara pengelolaan dan pengembangan dalam konteks penciptaan manusia di berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai cara manusia berpikir dan mengisi kehidupannya dengan tindakan yang direncanakan, bertujuan untuk mengatur, memelihara, dan memperbarui kehidupannya dalam berbagai konteksnya. Kebudayaan adalah pola hidup yang tumbuh dan diperbagikan oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### b. Kepribadian dan masyarakat

Kepribadian adalah hasil dari interaksi antara faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial yang membentuk perilaku seseorang. Setiap individu memiliki kebiasaan, sikap, dan sifat yang unik, yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks masyarakat, proses sosialisasi mengajarkan individu norma-norma dan budaya kelompoknya, yang membentuk sikap individu agar sesuai dengan perilaku kelompoknya.

c. Relasi antara kepribadian, masyarakat dan kebudayaan

Pada hakikatnya, masyarakat serta kebudayaan adalah ekspresi dari sifat-sifat manusia yang tercermin dalam tingkah lakunya. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa ketiga elemen ini saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.<sup>14</sup>

Masyarakat terdiri dari individu-individu yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan. Kebudayaan ini tidak hanya mempengaruhi pembentukan kepribadian setiap anggota masyarakat secara unik, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial melalui proses sosialisasi dan pembudayaan sepanjang hidup mereka.

**3. Prinsip mengkomunikasikan injil melalui kebudayaan**

Sepuluh prinsip dasar dalam berkomunikasi lintas budaya adalah sebagai berikut: Pertama, komunikasi memiliki tujuan untuk memastikan bahwa pendengar memahami informasi yang disampaikan dan termotivasi untuk bertindak sesuai dengan informasi tersebut. Kedua, pemahaman pendengar sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi. Ketiga, komunikator menggunakan simbol-simbol budaya yang merangsang pikiran pendengar sesuai dengan pemahaman mereka terhadap simbol-simbol tersebut. Keempat, komunikasi informasi akan

---

<sup>14</sup> Nur Afiah "kepribadian Dan Agresivitas dalam berbagai budaya," bulletin psikologi (2015)

lebih efektif jika komunikator berfokus pada pendengar. Kelima, bentuk komunikasi harus sesuai dengan pemahaman pendengar agar pesan yang disampaikan dapat memberikan dampak yang memadai. Keenam, komunikasi antarpribadi memiliki pengaruh yang signifikan dalam interaksi. Ketujuh, komunikasi menjadi lebih efektif ketika terjadi dalam konteks yang relevan. Kedelapan, efektivitas komunikasi meningkat ketika komunikator memiliki pengaruh dan kredibilitas di dalam lingkungan budaya tertentu.<sup>15</sup> Kesembilan, komunikasi menjadi lebih efisien ketika berita yang disampaikan relevan dengan kehidupan pendengar. Kesepuluh, komunikasi akan lebih berhasil jika pendengar dapat terlibat aktif dalam topik yang dibicarakan.

#### **4. Kontekstualisasi injil dan kebudayaan**

Kontekstualisasi adalah upaya berkelanjutan untuk menyampaikan dan menjelaskan ajaran injil agar relevan dan dipahami oleh penerima dalam konteks budaya yang dinamis, baik secara politik, sosial, maupun ekonomi. Ini melibatkan penggalian konsep-konsep yang relevan dengan situasi tertentu serta mentransformasikan pesan Kerajaan Allah yang tetap menjadi makna yang signifikan bagi individu dalam kebudayaan mereka.

---

<sup>15</sup> Y.Y Tomatala. *Penginjilan masa kini* Gandum mas, 1997.

## 5. Injil dan kebudayaan

Pemberitaan Injil menceritakan tentang karya Kristus yang disalibkan, meninggal, bangkit, dan naik ke surga, untuk membebaskan manusia dari dosa, kutuk, dan hukuman, serta untuk mendamaikan mereka dengan Allah. Berita ini harus diumumkan kepada semua manusia, tidak peduli dari latar belakang kebudayaan apa. Meskipun begitu, iman Kristen dalam kuasa penyembuhan Injil tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya.<sup>16</sup> Dengan menggunakan pendekatan kebudayaan, kepribadian masyarakat yang diterima injil dapat lebih mudah diakses. Dalam konteks budaya, komunikasi injil bisa lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, sehingga potensi ketegangan antara injil dan budaya dapat diatasi, bahkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan injil.

---

<sup>16</sup> Tanudjaja *"kontekstualisasi sebagai sebuah strategi dalam menjalankan sebuah misi sebuah ulasan literatur"*